



ORIENTASI TASAWUF JALALUDIN RUMI DALAM KONSEP MAHABBAH ILALLAH

Dewi Masitoh¹, Khoirotun Nisa²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Metro

Email: dewimasitoh@metrouniv.ac.id¹, khrtnsa2424@gmail.com²

Abstract:

A complex emotional experience, encompassing feelings of affection, concern and bonding towards someone or something, is known as the feeling of love. In the context of love of God, this often refers to the spiritual dimension where individuals feel a deep and loving love towards the Supreme Being. Love for God can manifest through worship, devotion, and gratitude. This relationship transcends the boundaries of human relationships, leading to a search for spiritual meaning and purpose in life. In Tasawwuf, there are famous figures such as Jalaluddin Rumi who is known for his concept of mahabbah. The concept of love in Jalaluddin Rumi's teachings is a means to achieve perfection, being a self-cleansing process that guides humans towards God. Rumi sees love as a beauty that encourages awareness, turns negativity into positivity, gives peace to a restless soul, provides guidance for a lost heart, becomes a light in the darkness, and as a sweetener in the midst of a sea of bitterness. Love has the ability to provide calmness, positive expectations, compassion, and provide rest for the heart, mind, and can even increase fitness and vigor. The positive energy given by love always affects humans positively, so this is important to study so that the concept of love is not only limited to fellow humans, love for God is the main thing that leads to love for fellow humans. This study uses content or document analysis methods by collecting written data from various sources. The data collected from various sources are then compiled, put together, and analyzed. In the process of data analysis, data that is relevant to the research topic will be prioritized, while data that does not support the research objectives will be ignored. This journal investigates the orientation of jalaludin rumi's Sufism in the concept of mahabbah illallah, exploring the spiritual dimension of his teachings.

Keywords: Sufism, Mahabbah, Rumi

Abstrak

Pengalaman emosional yang rumit, mencakup perasaan kasih sayang, perhatian, dan ikatan terhadap seseorang atau sesuatu, dikenal sebagai perasaan cinta. Dalam konteks cinta pada Tuhan, ini sering merujuk pada dimensi spiritual di mana individu merasakan cinta yang dalam dan penuh kasih terhadap Yang Maha Esa. Cinta pada Tuhan dapat terwujud melalui ibadah, pengabdian, dan rasa syukur. Hubungan ini melampaui batasan hubungan manusiawi, mengarah pada pencarian makna dan tujuan spiritual dalam kehidupan. Dalam Tasawuf, terdapat tokoh terkenal seperti Jalaluddin Rumi yang dikenal dengan konsep mahabbahnya. Konsep cinta dalam ajaran Jalaluddin Rumi adalah sarana untuk mencapai kesempurnaan, menjadi proses pembersihan diri yang membimbing manusia menuju Tuhan. Rumi melihat cinta sebagai keindahan yang mendorong kesadaran, mengubah hal-hal negatif menjadi positif, memberikan ketenangan pada jiwa yang gelisah, memberikan petunjuk bagi hati yang tersesat, menjadi cahaya dalam kegelapan, dan sebagai pemanis di tengah lautan kepahitan. Cinta memiliki kemampuan untuk memberikan ketenangan, harapan positif, kasih sayang, serta memberikan istirahat bagi hati, pikiran, bahkan dapat meningkatkan kebugaran dan semangat tubuh. Energi positif yang diberikan oleh cinta selalu mempengaruhi manusia secara positif, maka hal ini penting untuk dikaji agar konsep cinta tidak hanya sebatas pada sesama manusia, cinta kepada Tuhan adalah utama yang mengantarkan cinta kepada sesama manusia. Dalam kajian ini menggunakan metode analisis isi atau dokumen dengan mengumpulkan data tertulis dari berbagai sumber. Data yang terkumpul dari berbagai sumber kemudian disusun, disatukan, dan dianalisis. Dalam proses analisis data, akan diprioritaskan data yang relevan dengan topik penelitian, sementara data yang tidak mendukung tujuan penelitian akan diabaikan. Jurnal ini mengusut orientasi tasawuf jalaludin rumi dalam konsep mahabbah illallah, mengeksplorasi dimensi spiritual dalam ajarannya.

Keywords: Tasawuf, Mahabbah, Rumi

PENDAHULUAN

Dalam kajian tentang cinta, kita sebagai manusia yang memiliki perasaan cinta harus memahami makna sebenarnya dari cinta itu sendiri. Cinta pada umumnya diartikan sebagai perasaan kuat, kasih sayang yang dalam, dan ketertarikan antara pria dan wanita. Namun, esensi sejati cinta adalah tentang saling pengertian, penerimaan tanpa syarat, serta berbagi suka dan duka bersama. Cinta juga diuji oleh cobaan, dikuatkan oleh kesulitan, dan tidak tergoyahkan oleh jarak atau waktu. Lebih dari sekadar emosi, cinta melibatkan saling pengertian, saling memberi manfaat, keberanian untuk memaafkan, dan kesetiaan melalui segala situasi baik dan buruk. Cinta memiliki dimensi yang kompleks dan dapat didefinisikan dalam berbagai cara. Ini melibatkan lebih dari sekadar perasaan terhadap lawan jenis berdasarkan ketertarikan fisik atau sifat. Saling pengertian, komitmen untuk tumbuh bersama, kejujuran, dan kemampuan untuk bersikap empati merupakan komponen penting dari cinta yang sejati. Kelembutan dan ketahanan dalam menghadapi rintangan juga merupakan bagian integral dari dinamika cinta yang sehat. Mengetahui bahwa cinta memerlukan waktu, kesetiaan, dan kerja sama adalah kunci untuk memahami dan menjaga hubungan yang penuh kasih. Secara umum, cinta melibatkan perasaan sukacita, kasih sayang, kerinduan, ketertarikan, keinginan untuk berbagi, pengertian, serta kesediaan untuk saling memahami dan menerima pasangan tanpa syarat.

Dalam kajian tasawuf cinta atau mahabbah merupakan salah satu aspek yang dibutuhkan dalam hidup manusia, baik itu cinta kepada sesama maupun cinta terhadap Pencipta, kehidupan manusia tidak akan memiliki makna yang mendalam. Meskipun cinta terhadap sesama itu penting, cinta kepada Sang Pencipta harus menjadi prioritas utama. Jalaluddin Rumi, seorang tokoh sufi terkemuka, menekankan nilai penting cinta dalam ajarannya. Cinta memainkan peran sentral dalam kehidupan manusia, memungkinkan kita untuk mengalami kedalaman kehidupan melalui kasih kepada Tuhan dan juga kepada makhluk-Nya.

Konsep cinta dalam tasawuf, khususnya yang ditekankan oleh Jalaluddin Rumi,

menyoroti pentingnya cinta sebagai elemen utama dalam keberadaan manusia. Cinta kepada Tuhan dan cinta terhadap sesama merupakan dua sisi yang tak terpisahkan. Rumi mengajarkan bahwa cinta kepada Tuhan menjadi fondasi bagi segala bentuk cinta yang lain. Tanpa cinta kepada Sang Pencipta, cinta kepada makhluk-Nya pun akan kehilangan arah dan makna yang sejati.

Jalaluddin Rumi berpendapat bahwa mencoba menjelaskan cinta dengan akal adalah suatu kesalahan. Dalam karyanya, *Matsnawi*, beliau menyatakan bahwa upaya akal untuk menjelaskan cinta adalah tidak tepat, beliau mengatakan:

“Cinta tak ada hubungannya

Dengan panca indra dan enam arah

Tujuan akhirnya hanyalah daya tarik

Yang dipancarkan oleh Sang kekasih”

Pemahaman luas mengenai konsep cinta, seperti yang ditekankan oleh Jalaluddin Rumi, berbeda jauh dari pandangan umum yang terbatas. Masyarakat cenderung mengasosiasikan cinta hanya dengan hubungan romantis, namun konsep cinta yang lebih dalam melampaui itu. Kesimpulan umum ini membuat cinta dilihat secara sempit, sehingga mengurangi kesadaran akan pentingnya cinta terhadap Sang Pencipta.

Jalaluddin Rumi mengajarkan bahwa cinta bukan hanya terbatas pada relasi antarmanusia, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Pandangan terbatas mengenai cinta sebagai sekadar romantisme antarindividu dapat menyebabkan kurangnya pemahaman akan dimensi spiritual serta hubungan yang lebih dalam dengan asal-usul penciptaan, yakni Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Jalaludin Rumi

Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunuwi merupakan nama lengkap dari syekh Jalaluddin ar-Rumi, lahir pada tahun 604 H/1217 M di Balkh dan meninggal pada tahun 672 H/1273 M di daerah Qunyah. Ketika ia masih berusia sekitar empat atau lima tahun, ia dibawa oleh ayahnya ke wilayah Asia Kecil yang dahulu dikenal sebagai negeri Rum. Dinisbahkan sebagai ar-Rumi karena asal usulnya dari wilayah tersebut.

Jalaluddin Rumi berasal dari keluarga yang terpelajar, dengan ayahnya, Bahauddin Walad Muhammad bin Husein, seorang pakar dalam hukum Islam (fiqih) dan pengajar di tarekat al-Kubrawiyah. Kemampuan Rumi dalam bidang tasawuf banyak dipengaruhi oleh ayahnya ini. Kakeknya, seorang cendekiawan Arab yang meninggal pada masa Abu Bakar as-Shidiq, juga turut memberikan pengaruh dalam keluarga ini. Melalui jalur ayah dan kakeknya, Rumi masih terhubung secara keluarga dengan Abu Bakar, tokoh penting dalam sejarah Islam.

Pada usia 12 tahun, Jalaluddin Rumi meninggalkan Balkh menuju Baghdad bersama keluarganya karena ancaman serangan tentara Mongol di Khurasan. Meskipun penyerangan itu terjadi dua tahun setelah mereka pergi, hal ini mencegah mereka untuk kembali ke Khurasan. Akhirnya, mereka menetap di Naisabur pada tahun 616 atau 617 Hijriyah. Di sana, Rumi bertemu dengan Syekh Fariduddin al-Attar, seorang penyair terkenal, yang kagum dengan keilmuan Rumi pada usia muda. Fariduddin memberinya buku karyanya sendiri, "Asrar Namih" (Book of Secrets). Akhirnya, keluarga Rumi menetap di Rum atau Turki, di mana Rumi menikah dengan Jauhar Khatun dan memiliki putra bernama Sultan Walad.

Setelah kematian ayahnya, Bahauddin Walad, pada tanggal 18 Rabi'ul Awal tahun 628 Hijriyah atau 1229 Masehi, Jalaluddin Rumi mengambil peran sebagai teolog dan khatib besar. Murid-murid yang sebelumnya belajar dari ayahnya merasa gembira dan memberikan penghormatan yang layak kepada Rumi. Pada suatu waktu, Burhanuddin Muhaqqiq at-Tirmidzi, seorang teman dari ayah Rumi di Balkh yang juga merupakan muridnya, mengunjungi Rumi di Konya.

Burhanuddin Muhaqqiq, seorang petani yang sangat tekun, mendapat didikan dari Bahauddin Walad. Dia juga menjadi seorang Syekh di Konya, dan pemikirannya membuat Jalaluddin Rumi terkesan. Ketika Rumi berusia 25 tahun, dia tertarik secara mendalam untuk mempelajari ilmu tasawuf tentang penyatuan jiwa dengan Tuhan. Selama kurun waktu 10 tahun, Rumi mendalami ilmu tasawuf dan setelah wafatnya Burhanuddin pada tahun 1240, Rumi menggantikannya.

Pada tahun 1244, Syamsuddin at-Tabrizi, seorang pengembara yang juga pakar dalam bidang tasawuf, membawa pengaruh signifikan dan mengalami perubahan yang besar dalam pemikiran Jalaluddin Rumi. Meskipun telah belajar dari berbagai guru sufi, Syamsuddin tidak menemukan jawaban atas pertanyaan yang lama menghantui pikirannya. Akhirnya, ketika bertemu dengan Rumi, keduanya saling berbagi ilmu.

Jalaluddin Rumi mengalami perubahan drastis dalam kehidupannya setelah bertemu dengan Syamsuddin at-Tabrizi. Awalnya, Rumi aktif mengajar di majelis seperti yang dilakukan oleh ayahnya, namun kemudian ia lebih memilih untuk bersembunyi dan berdiskusi secara intensif dengan Syamsuddin. Anakanya, Sultan Walad, mengatakan bahwa keduanya sering berada di kamar tertutup selama 40 hari untuk bertukar pikiran tanpa gangguan dari orang lain. Rumi, yang awalnya fokus pada transfer ilmu dan pendidikan, berubah menjadi seseorang yang tertarik pada seni, musik, sastra, dan ilmu keilahian. Majelis tempatnya mengajar ditutup karena fokusnya bergeser untuk belajar dari Syamsuddin. Persahabatan mereka menyerupai kisah Nabi Musa yang tekun belajar dari Nabi Khidir, meninggalkan eksistensinya untuk fokus pada pengetahuan yang ingin dipelajarinya.

Akibat dari perubahan sikap Rumi yang lebih fokus pada Syamsuddin at-Tabrizi, banyak muridnya yang merasa ditinggalkan dan marah. Rumor dan fitnah berkembang, menargetkan Syamsuddin at-Tabrizi karena pengaruhnya terhadap Rumi. Akibatnya, Syamsuddin meninggalkan Konya menuju Damaskus, tetapi berkat upaya Sultan Walad yang diutus Rumi, Syamsuddin kembali. Meskipun murid-murid Rumi meminta maaf atas perilaku mereka, beberapa waktu kemudian kejadian serupa terulang, membuat Syamsuddin kembali ke Damaskus, dan dibawa kembali oleh Sultan Walad. Pada tahun 1247, Syamsuddin meninggal, menyisakan kesedihan mendalam pada Rumi yang mengabadikan perjalanan mereka melalui syair. Rumi juga menciptakan tarian religius Mevlevi untuk mengenang kepergian Syamsuddin.

Walaupun banyak yang mungkin menganggap bahwa peran Syamsuddin at-

Tabrizi hanya sebatas kiasan dalam ajaran tasawuf yang dibawa oleh Jalaluddin Rumi, kenyataannya pengaruhnya sangatlah besar. Rumi wafat karena sakit yang parah pada tanggal 5 Jumadil Akhir tahun 672 Hijriyah atau 1273 Masehi.

1. Karya-Karya Jalaludin Rumi

Selama hidupnya, Rumi mencurahkan berbagai gagasan dan pemikirannya dalam berbagai karya seperti nasehat, syair, dan ajaran tasawuf. Beberapa karyanya meliputi *Fihi Ma Fihi*, *Diwan Syams Tabrizi*, *Ruba'iyat*, *Matsnawi*, dan sejumlah karya lainnya.

1. *Fihi ma Fihi*

Fihi Ma Fihi adalah buku prosa yang ditulis oleh Rumi, di mana ia berdialog dengan murid-muridnya tentang berbagai masalah sosial dan keagamaan. Sementara itu, *Makatib* adalah kumpulan surat-surat yang berisi korespondensi antara Rumi dengan beberapa sahabat dekatnya, seperti *Shalahuddin Zarkub*.

2. *Diwan Syams Tabrizi*

Karya ini berisi lebih dari 40.000 syair, termasuk hampir 3500 ghazal yang merupakan puisi cinta. Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan nama, karya ini merupakan penghormatan kepada *Syamsuddin at-Tabrizi*, yang ingin Rumi ungkapkan seberapa besar keterkaitan dan kekagumannya terhadap *Tabrizi*. Oleh karena itu, pada bagian akhir karya tersebut, ditambahkan nama *Tabrizi* sebagai tanda penghargaan.

3. *Matsnawi*

Matsnawi adalah karya yang berisi untaian sajak-sajak berpasangan dengan syair-syair panjang di dalamnya. Karya ini meliputi sekitar 2000 halaman yang terbagi dalam enam jilid. Rumi menciptakan karya ini sebagai respons terhadap permintaan dari murid-muridnya yang sangat mengagumi syair-syairnya. Murid-muridnya telah membaca karya-karya *Sana'i* dan *Attar*, tokoh sufi sebelum Rumi, yang memiliki syair-syair yang bisa dipahami oleh semua orang tanpa kehilangan sisi spiritual. Mereka menginginkan Rumi menciptakan karya yang sejenis. *Matsnawi* membahas topik-

topik seperti kehidupan manusia, dunia, akhirat, serta memiliki makna mendalam tentang arti kehidupan.

4. *Rubaiyat*

Dalam *Rubaiyat*, Rumi mengungkapkan pandangannya tentang tema-tema tasawuf seperti iman, cinta, pengasingan diri, dan persatuan dalam bentuk kuartain atau puisi empat baris. Karya ini terdiri dari total 3318 bait. Melalui *Rubaiyat*, Rumi ingin menegaskan bahwa dirinya bukan hanya seorang penyair terkenal di Persia, tetapi diakui secara luas di seluruh dunia.

5. *Tari Sufi*

Tarian Sufi, juga dikenal sebagai *Whirling Dervish*, merupakan ekspresi cinta dan kasih sayang seorang hamba kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW yang dimulai oleh *Maulana Jalaluddin Rumi* dari Turki. Dalam aspek historisnya, tarian ini juga menggambarkan aspek kematian, menunjukkan bahwa manusia akan menghadapi kematian. Pemahaman ini tercermin dalam kostum yang dipakai, dengan jubah putih yang melambangkan kain kafan yang akan dikenakan saat seseorang meninggal. Topi panjang mewakili batu nisan yang menandai makam seseorang. Selain itu, tarian Sufi juga bisa dilihat sebagai perumpamaan dari tawaf di Makkah, di mana gerakan berputar dalam tarian Sufi mirip dengan gerakan tawaf di sekitar Ka'bah.

2. Konsep Tasawuf Jalaludin Rumi

Tasawuf adalah serangkaian eksperimen spiritual yang bertujuan menyucikan jiwa dan memperdalam pertumbuhan rohani manusia agar sesuai dengan kehendak Allah, alam semesta, dan kosmos ini. Sebagai bagian dari warisan intelektual Islam, tasawuf selalu menarik bagi mereka yang ingin menggali Islam karena mencakup pengalaman dan pemahaman spiritual yang menyertai evolusi agama Islam itu sendiri.

Jalaluddin Rumi mengatakan bahwa melakukan introspeksi diri sambil melayani Allah Swt adalah cara untuk memberikan rasa aman dan perlindungan

kepada diri sendiri serta mendoakan kebaikan bagi sesama muslim. Dalam tindakan ini, seseorang memberikan pengorbanan jiwa, harta, dan tenaganya untuk memberikan ketenangan kepada orang lain dalam beribadah kepada Allah. Ini adalah tindakan baik yang merupakan bukti dari cinta yang mendalam, dan menurut Rumi, hal ini merupakan pertolongan dari Allah.

Ajaran tasawuf yang diperkenalkan oleh Jalaluddin Rumi erat kaitannya dengan prinsip-prinsip akidah Islam, pengetahuan tentang marifat (pengetahuan spiritual), dan syariah. Rumi telah mendapatkan pendidikan yang kokoh dalam hal ini sejak kecil dari ayahnya, Bahauddin Walid. Saat dewasa, ketika mendalami ilmu agama dari berbagai guru, konsep akidah tersebut bertransformasi menjadi prinsip-prinsip hukum atau syariat. Selain itu, Rumi juga mengajarkan berbagai ilmu yang dikuasainya, seperti tafsir, bahasa Arab, fiqh, usuluddin, hadis, dan lain-lain, kepada murid-muridnya. Metode pengajarannya unik karena menggunakan puisi dan prosa estetik dalam penyampaian materi pelajarannya.

Jalaluddin Rumi adalah seorang yang mengamalkan tasawuf falsafi, yang berupaya untuk menggabungkan aspek mistis dengan pendekatan rasional. Baginya, di dunia ini, tidak ada yang benar-benar nyata kecuali Allah Swt. Menurutnya, segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah manifestasi dari Allah, dan dia tidak berpandangan bahwa Allah berada secara harfiah di atas 'arsy. Pendekatan Rumi ini sejalan dengan sejumlah aliran tasawuf lainnya seperti hulul, al wujud, insan kamil, dan wujud mutlak.

Dalam karyanya, Matsnawi, Jalaluddin Rumi menyampaikan bahwa tasawuf bukanlah sesuatu yang menakutkan. Sebaliknya, melalui tasawuf, seseorang dapat memahami secara lebih mendalam hakikat dirinya sendiri, orang lain, bahkan penciptanya.

Konsep Mahabbah Jalaludin Rumi

Cinta, atau mahabbah, menjadi fokus utama dalam pemikiran Jalaluddin Rumi, yang tercermin baik secara tersirat maupun tersurat dalam karya-karyanya. Tema ini menjadi lebih dominan setelah interaksi Rumi dengan guru spiritualnya, Syamsi Tabrizi. Bahkan, Abdul Hadi menyatakan bahwa cinta merupakan esensi dari ajaran yang diajarkan oleh Rumi.

Kata mahabbah berasal dari bahasa Arab ahabba, yuhibbu, mahabatan, yang menggambarkan perasaan mencintai secara mendalam. Mahabbah adalah reaksi cinta yang melibatkan pengorbanan atas kebutuhan diri sendiri demi mengutamakan cinta kepada Allah. Dalam buku Mu'jam al-falsafi Jamil Shaliba berpendapat bahwa mahabbah merupakan kebalikan dari al-bughd, yaitu perasaan benci. Di samping cinta, mahabbah juga dapat dimaknai sebagai al-wudd atau al-mawaddah, yang merujuk pada perasaan kasih dan sayang.

Bagi Jalaluddin Rumi, konsep cinta atau mahabbah adalah sebuah jalan menuju kesempurnaan yang memungkinkan manusia untuk membersihkan diri dan mencapai pencapaian spiritual dengan Tuhan. Baginya, cinta adalah sesuatu yang indah yang mendorong kesadaran dan perubahan yang positif, mengubah hal yang buruk menjadi lebih baik. Seperti dalam praktik ibadah puasa selama bulan suci Ramadhan, di mana seseorang menahan hawa nafsu, memberikan sedekah, menjaga hubungan baik dengan orang lain, dan merubah segala hal yang buruk menjadi kebaikan atas dasar cinta kepada Allah. Ia juga menekankan pentingnya penambahan amalan ibadah baik di siang maupun malam atas dasar cinta kepada Tuhan. Cinta dalam pandangan Rumi adalah perubahan yang membawa kedamaian bagi jiwa yang gelisah, memberikan arahan bagi hati yang bingung, menjadi sinar dalam kegelapan, dan mengubah kepahitan menjadi sesuatu yang manis. Cinta memunculkan ketenangan, harapan, kasih, dan perasaan sayang, serta memberikan ketenangan pada hati dan pikiran. Lebih dari itu, cinta dapat meningkatkan energi positif,

membangkitkan semangat, dan meningkatkan kesehatan fisik.

Dalam konsep mahabbahnya, Jalaluddin Rumi menekankan bahwa mencintai Tuhan tidak bisa langsung dilakukan, tetapi harus melalui perantara dengan mencintai makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Rumi menyatakan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta karena cinta-Nya kepada Nabi Muhammad saw. Allah menciptakan dan menanamkan cinta dalam hati dan jiwa manusia. Nabi Muhammad menghubungkan manusia dengan sumber segala cinta, yang sebenarnya berasal dari sifat Allah, yakni Ar-Rahim. Saat manusia mencintai ciptaan-Nya, pada hakikatnya mereka mencintai Tuhan, asalkan cinta tersebut tetap terhubung dengan Tuhan. Keterbatasan akal manusia dalam memahami dimensi Tuhan membuat cinta membutuhkan perantara. Rumi menyatakan bahwa akal membedakan manusia dari binatang, namun hanya cinta dan kepasrahan diri yang dapat membimbing menuju ketuhanan sebagai tujuan akhir perjalanan.

Menerapkan konsep tasawuf mahabbah berarti seseorang dapat menerima segala bentuk pemberian dari objek cintanya, baik itu baik maupun buruk, dengan pandangan bahwa semua yang diberikan adalah anugerah yang harus disyukuri. Mengabaikan hal-hal yang diperoleh berarti menolak segala dorongan hawa nafsu dan hal-hal yang dianggap tidak berarti, fokusnya adalah pada penerimaan diri yang mencintai. Zayyin Alfi menulis bahwa seorang sufi yang menjalani perjalanan dalam konsep mahabbah mengosongkan hati dari hal-hal lainnya, kecuali cinta itu sendiri. Ketika seseorang telah mengenal Tuhan, mereka dapat merasakan kehadiran dan sifat-sifat-Nya yang akan tercermin dalam jiwa yang mencintai.

KESIMPULAN

Dalam konsep cinta Jalaluddin Rumi, cinta pada Tuhan dapat diwujudkan dengan mencintai segala aspek alam semesta. Dalam mahabbah Rumi, mencintai

Allah memerlukan alam semesta dan makhluk-Nya sebagai perantara karena akal manusia terbatas dalam mencapai dimensi ketuhanan. Cinta dianggap sebagai sesuatu yang mulia dan membawa kebaikan, mengarahkan kehidupan menuju kebaikan. Saat seseorang mencintai segala yang ada di alam semesta, sebenarnya mereka sedang mencintai Sang Pencipta karena sifat-sifat Tuhan tercermin dalam segala sesuatu. Sebagai contoh, ketika kita mencintai keindahan, sebenarnya yang paling indah adalah Allah.

Ketika seseorang memiliki cinta, menurut Rumi, ia mengabaikan aspek dirinya sendiri. Apapun yang diterimanya dari orang yang dicintainya, dianggap sebagai anugerah terbesar yang harus disyukuri. Cinta tidak pernah menunjukkan hal yang buruk terhadap orang yang dicintainya. Cinta menjadikan seseorang ikhlas, sehingga segala tindakannya hanya untuk kebahagiaan dan kesenangan orang yang dicintainya. Hal ini berbeda dengan orientasi cinta menurut Jalaluddin Rumi. Orientasi cinta Jalaluddin Rumi mencerminkan perjalanan rohaniah yang menggambarkan cinta sebagai jalan menuju Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Susanto. *Rational Love; Nikmat Cinta Tanpa Galau*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2013.
- Ahmad Bangun Nasution. *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Ahmadi, Zahra. "‘Love’ in Mawlana Jalaluddin Mohammad Balkhi’s (Rumi) Works." *International Letters of Social and Humanistic Sciences* 36 (Juli 2014): 1–6. <https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ILSHS.36.1>.
- Assya Octafany. "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi" 21, no. 2 (2020).
- Ayub kumalla. "Konsep Mahabbah (Cinta) dalam ‘Rubaiyat’ Karya Rumi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama

- Islam (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung),” 2019.
- Husyain Ahmad. *Seratus Tokoh dalam Agama Islam*. Jakarta: Rosnida, 1997.
- Kristina, Ayu. “Tari Sufi dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Moderat Kaum Muda Muslim (Studi Kasus Tari Sufi Karanganyar, Jawa Tengah).” *Sosial Budaya* 16, no. 2 (30 Desember 2019): 137.
<https://doi.org/10.24014/sb.v16i2.7036>.
- Lia Khozinatul Mufida. “JALALUDDIN RUMI.” *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2020.
- M. Adib Bisri. *Jalaludin Rumi Sufi Penyair Terbesar*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Muhammad Alwi. *Insan Kamil*. Surabaya: Bina Ilmu, t.t.
- Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. PT. Media Pustaka Phoenix, 2012.
- Radelia Yuli A. Hambali, dan Al Fitra Ghulam Waffa Safiro. “Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Relevansinya dengan Pelestarian Lingkungan.” *Gunung Djati Conference Series* Vol. 19 (2023).
- Rambe, Roslana. “KONSEP TASAWUF MENURUT JALALUDDIN RUMI (ANALISIS TERHADAP KARYA FIHI MA FIHI),” 2021.
- Syamsuddin Arif. , *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- William C. Chittick. *Jalanan Cinta Sang Sufi*. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Zayyin Alfi Jihad. “Kisah Cinta Platonik Jalâl Al-Dîn al-Rûmî.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2011).